

Potensi *Green* Bisnis Sisa Garmen Di Cigondewah Bandung

Wanda Listiani

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

wandalistiani@gmail.com

Abstrak

Bandung tidak hanya dikenal sebagai pusat mode dan tren melainkan pusat produksi tekstil dan konveksi sejak tahun 1930an. Tidak hanya pengunjung di pusat perbelanjaan, para tengkulak baik pedagang grosir dan eceran ramai mendatangi sentra usaha konveksi dan usaha kecil seperti Majalaya, Soreang, Cigondewah. Ketiga tempat ini merupakan tempat tujuan para tengkulak dari berbagai kota. Dari daerah selatan kota Bandung inilah dapat diperoleh bahan kiloan sampai pakaian jadi. Limbah Industri garmen ini biasanya dijual atau di beli oleh para pedagang tekstil salah satunya dari Cigondewah. Cigondewah merupakan salah satu kelurahan di kabupaten Bandung yang dikenal sebagai salah satu tempat yang menyediakan kiloan dan rollan dari berbagai jenis kain sisa garmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan pada pengusaha sisa garmen di Cigondewah. Hasil penelitian ini menggambarkan potensi green bisnis sisa garmen berbagai toko di Cigondewah seperti kurnia spandex, PD Jaya Mandiri, PD Jaya Abadi Putra, Mentari Textile, PD Famili Jaya, C2B Putra, PD Putra Kurnia, Vina Tex, Dan's Tex, ST Tex, Nurul Inayah, Rizki Ilahi, Ikhsan JS, Warna Sugih, PD Berkah, Emkatex, PD Sarifah, Sumber Prawira Rejeki, Toko Zahra Tex, Mustofa Jay, GS Collection, Hanajaya Textile, Berkah Textile, Deden Hasbi, PD Zahra, Baraya Kencana Textil dan Nasa Jeans .

Kata kunci : sisa garmen, tekstil, *green* bisnis, Cigondewah, Bandung

PENDAHULUAN

Bandung sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kreatif dan kota penyangga kabupaten di sekitarnya seperti Padalarang, Cimahi, Lembang, Banjaran dan Majalaya. Pertumbuhan ekonomi kreatif di kota Bandung terlihat jelas dalam rentang sejarah kota Bandung. Keinginan untuk membangun Bandung menjadi kota kreatif tidak begitu saja datang dari wacana tetapi potensi "tempat" kota Bandung seperti tempat bersejarah, ruang terbuka, taman kota dan tempat perbelanjaan yang telah

tersedia sejak dulu. Hal ini terjadi sejak status *gemeente* tanggal 21 Februari 1906 (Darmaprawira, 1974: 172), Bandung menjadi tempat peristirahatan orang Barat, khususnya Belanda. Berbagai prasarana dan sarana penunjang dibangun. Untuk hiburan yang berupa tontonan, hingga akhir kekuasaan Hindia Belanda dibangun tiga buah gedung yakni Elita, Oriental dan Apollo. Sementara itu untuk *feestterrein*, antara lain dibangun di sekitar daerah Kebonjati (*Orion*), Suniaraja (*Empires*), dan Cikakak (*Orange*). Untuk tempat

rekreasi warga kota dibangun arena khusus untuk bursa tahunan (*Jaarbeurs*), taman-taman kota seperti *Mollukenpark*, *Ijzermanpark*, *Orenje Plein* dan *Citarum Plein*, serta *Bandoensch Zoologisch Park* (kebun binatang bandung) pada tahun 1930. Perbaikan kualitas jalan di kota Bandung dilakukan secara intensif sejak tahun 1909. Pada awalnya diperbaiki lima buah jalan, yaitu *Merdekalioweg* (Jalan Wastukencana), *Kerklaan* (Jalan Jawa), *Parklaan* (Jalan Merdeka), *Lembangwed* (Jalan Cihampelas) dan *Dagoweg* (Jalan Ir. H. Juanda).

Setelah itu perbaikan kualitas jalan juga dilakukan di tempat lain di kota Bandung termasuk pelebaran jalan, seperti *Grote Postweg*, *Gardujatiweg*, *Pasar baruweg* dan *Tamblongweg*. Pasar Baru (pasar *baruweg*) dibangun pada tahun 1896 untuk menampung pedagang yang membuka usahanya di sekitar Alun-alun dan Sumedangweg Jl. Otista sekarang. Hingga tahun 1926, pasar ini hanya terdiri dari bangunan semi permanen dan kumuh.



Verkoop van textiel langs de Djalan Raya te Bandung, West-Java, 1951

Sumber : Tropenmuseum Belanda

Tahun 1936, pasar baru dikenal sebagai pasar terbersih di nusantara. Pada tahun 70-an, pasar ini dibangun menjadi bertingkat. Namun lantai bagian atas tidak terhunai penuh; para pedagang lebih suka membuka usahanya di luar bangunan sehingga di akhir tahun 90-an, bangunan ini dikenal sebagai bangunan kumuh dan tidak terawat. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya bermunculan pedagang kaki lima (PKL) di sisi jalan menuju pasar baru tersebut.



De markt, pasar baroe, in Bandung, 1920-1921,

Sumber : Tropenmuseum Belanda





Pasar Baroe, Bandoeng, 1910-1940

Sumber : Tropenmuseum Belanda

Baru pada tahun 2004, bangunan pasar baru kembali direnovasi menjadi sebuah pertokoan modern. Di bagian bawah adalah pasar tradisional yang menjual sayuran, daging dan buah segar. Kemudian di atasnya menjual makanan ringan dan oleh-oleh khas Bandung dan beberapa pakaian muslim. Di lantai berikutnya dijual sepatu, sandal, pakaian jadi dan kaos. Tekstil, tas dan ATM berada di lantai bagian atas. Setiap hari biasa maupun libur, pasar baru selalu penuh oleh pembeli. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang melakukan transaksi jual-beli, parkir kendaraan roda dua di depan maupun sepanjang jalan menuju pasar baru.



Pasar Baru,

Dokumen Pribadi, 2011

Tekstil yang dijual di pasar baru berasal dari industri garmen Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Limbah atau sisa potongan kain dari Industri garmen ini biasanya dijual atau di beli oleh para pedagang tekstil salah satunya dari Cigondewah. Limbah yang dimaksud dalam makalah ini adalah tekstil yang tidak lolos untuk diekspor ke luar negeri. Cigondewah merupakan salah satu kelurahan di kabupaten Bandung yang dikenal sebagai salah satu tempat yang menyediakan kain kiloan dan *roll-an* sisa garmen dengan harga murah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran potensi *green* bisnis sisa garmen di Kelurahan Cigondewah Kabupaten Bandung. *Green* bisnis (Salmi, 2012:1) merupakan kombinasi teknologi dan inovasi yang menghasilkan proses, produk dan jasa dengan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Tujuan *green* bisnis (Collins, 2008:25) adalah mendorong upaya ramah lingkungan di berbagai industri. Adapun manfaat dari *green* bisnis adalah pertama, penghematan biaya dari menerapkan program pengurangan limbah dan konservasi energi. *Kedua*, mencapai keunggulan dalam persaingan

pasar. *Ketiga*, lingkungan kerja yang sehat dan aman. *Keempat*, meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu menurut Ki-Hoon Lee (2009: 1104) *green* bisnis juga meningkatkan citra perusahaan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat dan akses pasar hijau baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara serta pengamatan pada pengusaha sisa garmen di Cigondewah. Penelitian kualitatif (Strauss, 2003:4) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan. Namun data kualitatif memungkinkan untuk dikuantifikasi (dianalisis secara statistik). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu fenomena yang belum banyak diketahui. Adapun variabel penelitian ini adalah teknologi dan inovasi yang digunakan dalam produk dan jasa pemasaran produk sisa garmen. Informan adalah pengusaha atau perorangan yang memiliki bisnis sisa garmen di kelurahan Cigondewah selama lebih dari satu tahun usaha di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di analisa sehingga potensi green bisnis dapat teridentifikasi sehingga menciptakan peluang *green* bisnis berkelanjutan.

Hasil Analisa dan Pembahasan Data

Bandung tidak hanya dikenal sebagai pusat mode dan tren melainkan pusat produksi tekstil dan konveksi sejak tahun 1930an. Tidak hanya pengunjung di pusat

perbelanjaan, para tengkulak baik pedagang grosir dan eceran ramai mendatangi sentra usaha konveksi dan usaha kecil seperti Majalaya, Soreang, Cigondewah. Ketiga tempat ini merupakan tempat tujuan para tengkulak dari berbagai kota. Dari daerah selatan kota Bandung inilah dapat diperoleh bahan kiloan sampai pakaian jadi.



Keterangan : Dokumentasi Pribadi, 2012

Di Cigondewah terdapat sekitar 150an pengusaha tekstil yang memiliki toko sepanjang Jalan Cigondewah dari arah utara ke selatan seperti kurnia spandex, PD Jaya Mandiri, PD Jaya Abadi Putra, Mentari Textile, PD Famili Jaya, C2B Putra, PD Putra Kurnia, Vina Tex, Dan's Tex, ST Tex, Nurul Inayah, Rizki Ilahi, Ikhsan JS, Warna Sugih, PD Berkah, Emkatex, PD Sarifah, Sumber Prawira Rejeki, Toko Zahra Tex, Mustofa Jay, GS Collection, Hanajaya Textile, Berkah Textile, Deden

Hasbi, PD Zahra, Baraya Kencana Textil dan Nasa Jeans . Berikut cara penjualan, sifat bahan, jenis produk yang dijual dan jenis kain yang dijual :

Tabel 1. Cara Penjualan, Sifat Bahan dan Jenis Produk

No.	Cara	Sifat Bahan	Jenis Produk
1	Eceran	BS/Sisa	Bahan Kain
2	Kiloan	Gress/ Baru	Accessories Garmen
3	Roll-an		Alat Garmen/Konveksi
4			Switer
5			Sarung & Baju Taqwa

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber, 2012

Tabel 2. Jenis Kain yang dijual di Cigondewah

No	Jenis Kain	Keterangan	No	Jenis Kain	Keterangan
1	Spandex	Serat Sintetis	17	Tery	
2	Rayon	Serat Semi Sintetis	18	Mancing rib	
3	Cotton	Serat Alam	19	TR	Campuran Serat
4	PE		20	Filament	
5	Denim		21	Mikro	
6	TC	Campuran Serat	22	Despo	
7	H y g e t / Byget		23	Parasit	
8	PC		24	Taslan	
9	HG		25	Mikro	
10	Paragon		26	Puring	
11	Lotton		27	Taslan	
12	Caruk		28	Oxfor	
13	Jala		29	Dexron	
14	Diadora		30	Jersi	
15	Plis/Pelis		31	K Jeruk	
16	Metalic		32	CVC	Campuran Serat

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber, 2012

Potensi *green* bisnis sisa limbah industri garmen di Cigondewah adalah

a. *Peluang Hijau dalam Produk*

Bisnis kain Cigondewah memiliki potensi *green* bisnis pada produk yang dijual yaitu kain cotton yang berasal dari serat alam. Serat alam ini mulai banyak diproduksi misal dari limbah daun nanas, pohon pisang, lidah mertua di pabrik tekstil Majalaya. Inovasi yang dilakukan oleh pengusaha tekstil Majalaya ini lewat kain berbahan baku serat alam ini ternyata mengalami kesulitan bahan baku terutama benang dari lokal (daun nanas subang). Mereka mengambil bahan baku dari Purwakarta dan Pekalongan. Penjualan jenis kain *cotton* dari serat alam memiliki pasar potensial khususnya di luar negeri seperti Thailand, Jepang, China dan pasar lokal seperti Bali, Jakarta dan Surabaya.

b. *Adopsi Manajemen Hijau*

Beberapa toko memiliki pelanggan untuk membeli kardus bekas gulungan kain untuk dibuat kerajinan tangan seperti tabungan, lampu hias dari kardus dan kertas daur ulang.

c. *Pemasaran Hijau Toko Online*

Mayoritas toko yang ada di Jl. Cigondewah Kaleur maupun Jl. Cigondewah Kidul belum memiliki toko online atau website. Hal ini menarik karena di Kawasan Wisata Cibaduyut sudah menggunakan pemasaran online untuk produk mereka. Padahal lokasi Kawasan Wisata Cibaduyut dan Cigondewah sama-sama terletak di sebelah selatan Kota Bandung dan tidak jauh jaraknya. Perkembangan teknologi internet belum mereka manfaatkan secara maksimal. Para pengusaha garmen Cigondewah masih menerima pesanan atau pembelian lewat telepon atau penjualan langsung di toko yang berada di Jl. Cigondewah tersebut.

d. Jaringan Green Bisnis

Pembentukan Jaringan Green Bisnis Kain Cigondewah juga merupakan potensi untuk menghubungkan green bisnis kain Cigondewah dengan perbankan, investor maupun konsumen. Dari jaringan green bisnis kain Cigondewah ini diharapkan tersedia informasi tentang peluang pasar dan keuangan bagi para pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya.

Penutup

Pengusaha Cigondewah ini menjual dan membeli jenis kain dari serat alam, serat sintetis, serat semi sintetis dan campuran serat. Kain yang dijual merupakan kain sisa baik BS maupun baru dengan cara penjualan kiloan maupun roll-an. Strategi yang dilakukan oleh para pengusaha green bisnis di Cigondewah berbeda-beda. Hal ini terlihat pada jenis kain yang dijual, jenis produk dan cara penjualan termasuk harga dan pelayanan. Bisnis sisa garmen Cigondewah ini memiliki 4 potensi untuk dikembangkan yaitu adanya peluang hijau dalam produk, adopsi manajemen hijau, pemasaran hijau toko online dan jaringan green bisnis.

Daftar Pustaka

Collins, Jan, 2008. "Why Green Is Good For Business", *Journal of Business and Economic Review*, Jan-Mar 2008 Vol. 54 No. 2

Darmaprawira, Sulasmi, 1974. *Disain Tekstil Cap Bandung*, Skripsi, Bandung : ITB

Lee, Ki-Hoon, 2009. "Why and How to Adopt Green Management into Business Organizations", *Journal of Management Decision* Vol. 47 No.7

Salmi, Anne-Marie dan Heimo Tuomala, 2012. *Green Business Case "Individual Waste Water Package Plant Business in Areas of Outside Sewer Networks" a SME Approach*, Helsinki : Aalto University Small Business Center

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
<http://collectie.tropenmuseum.nl>